

PENINGKATAN SIKAP PERCAYA DIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN*

IMPROVING SELF-CONFIDENCE THROUGH A TIME TOKEN COOPERATIVE MODEL

Oleh: Luthfiana Kunii Faaizati, PGSD/PSD, luthfianakunif@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada siswa kelas V SD N Kotagede 5, Kotagede, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan sikap percaya diri adalah rerata capaian percaya diri siswa termasuk dalam kriteria tinggi dan/ sangat tinggi (≥ 76). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata presentase hasil observasi dari siklus I 73,07%, dan siklus II 89,14%. Selanjutnya rata-rata persentase angket siswa dari siklus I 74,41%, dan siklus II 82,92%.

Kata kunci: percaya diri, model pembelajaran kooperatif tipe *time token*

Abstract:

This research aims at improving the self-confidence through Time Token cooperative learning model in the 5th grade students of SD N Kotagede 5. The type was Classroom Action Research with subject were 28 students. The design used Kemmis and McTaggart model. The data collection techniques were questionnaire and observation. The data analysis technique were quantitative and qualitative descriptive. The success indicator for self-confidence was the average student's self-confidence achieved in a high or very high criteria (≥ 76). The result of the observation show the percentage average of the student's self-confidence from the first cycle is 73,07% and the second cycle is 89,14%. While, the questionnaire show the percentage average of the student's self-confidence from the first cycle is 74,41% and the second cycle is 82, 92%.

Keyword: *self-confidence, time token cooperative model*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mendukung kehidupan dan kemajuan hidup manusia. Pendidikan dilaksanakan guna mengembangkan segala potensi manusia untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana menginternalisasi nilai-nilai sebagai bekal individu hidup di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memuat transformasi pengetahuan, nilai, dan

keterampilan. Hal tersebut termuat dalam pembelajaran di kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memuat pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Menurut Mulyasa (2014: 6) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya.

Pembelajaran yang dilakukan tentunya harus mengacu pada kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu tematik integratif.

Hal ini tentunya menggambarkan bahwa dalam pendidikan tidak hanya aspek pengetahuan saja yang diutamakan namun juga aspek afektif dan psikomotor pun menjadi hal yang juga perlu diperhatikan. Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Guru memiliki peran untuk membantu siswa memiliki sikap dan nilai yang positif. Salah satu sikap positif yang diperlukan dalam menunjang keterlaksanaannya kegiatan belajar di sekolah adalah percaya diri. Percaya diri menjadi hal yang penting dalam setiap pembelajaran karena dengan bekal percaya diri tersebut siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta tidak merasakan adanya hambatan karena apapun yang siswa pikirkan bisa langsung diungkapkan tanpa rasa malu dan ragu. Hal ini tidak terbatas pada mata pelajaran maupun pada materi tertentu, namun disetiap mata pelajaran dan materi apapun percaya diri menjadi hal yang penting bagi siswa.

Rasa percaya diri pada siswa hendaknya ada dalam pembelajaran. Siswa harus yakin dengan apa yang menjadi keputusannya maupun segala sesuatu yang dilakukannya dalam pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kurniasih & Sani (2014: 72) bahwa anak dikatakan percaya diri

apabila anak bisa berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan dengan cepat, tidak mudah putus asa, tidak canggung dalam bertindak, berani presentasi di depan kelas, dan berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Rasa percaya diri tentunya harus dilatihkan kepada siswa sejak dini. Pembentukan percaya diri pada siswa tidak akan lepas dari lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mustari (2014: 57) bahwa untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga dan guru menjadi faktor penting. Jadi pembentukan percaya diri perlu mendapatkan campur tangan dari orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) di kelas V SD Negeri Kotagede 5 sebanyak tiga kali pada tanggal 17, 23, dan 31 Oktober 2018 dapat dilihat bahwa masih banyaknya siswa kelas V yang kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-teman lainnya. Hal tersebut tampak ketika kegiatan pembelajaran secara berkelompok, siswa saling tunjuk-menunjuk untuk menyampaikan hasilnya. Dibuktikan pada saat Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) pada tanggal 23 Oktober 2018 pada materi tema 3 “Makanan Sehat”, sub tema 3 “Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat”, pembelajaran ke-2, guru mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan secara berkelompok dengan

membuat peta pikiran mengenai manfaat buah-buahan, siswa ketika diminta untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil pekerjaan kelompoknya tidak langsung bergegas untuk maju tetapi malah saling tunjuk antar siswa dalam kelompoknya.

Permasalahan lainnya yang tampak pada saat kegiatan pembelajaran tersebut adalah kurangnya kerjasama yang baik antar siswa saat kegiatan berkelompok. Pada saat kegiatan berkelompok berlangsung yaitu membuat peta pikiran mengenai manfaat buah-buahan, hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam melaksanakan kegiatan berkelompok sedangkan yang lainnya hanya menyumbangkan sedikit pendapat bahkan ada dalam satu kelompok hanya dikerjakan oleh satu siswa saja. Siswa cenderung bergantung pada siswa yang pandai.

Ketika siswa membaca di depan kelas suara yang mereka keluarkan juga masih pelan. Terlihat ketika Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) pada tanggal 17 Oktober 2018 pada materi tema 3 “Makanan Sehat”, sub tema 2 “Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh”, pembelajaran ke-6, guru menyampaikan materi mengenai iklan media cetak. Kemudian dalam kegiatan pembelajaran siswa diminta untuk membuat iklan secara berkelompok kemudian perwakilan siswa diminta untuk maju ke depan membacakan iklan yang telah dibuat. Siswa dalam menyampaikan iklan yang telah dibuat secara berkelompok sangat liris dan

cenderung tidak menggunakan kualitas suara yang seharusnya. Sehingga siswa lainnya tidak bisa mendengarkan dengan jelas. Hal ini menunjukkan adanya keraguan dalam diri siswa ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya. Siswa merasa malu dan takut apabila apa yang disampaikan salah dan akan ditertawakan oleh teman-teman lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Kotagede 5 pada tanggal 3 Desember 2018, juga menunjukkan hasil yang sama. Guru mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara di kelas, baik ketika menjawab pertanyaan dari guru maupun menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa cenderung berbicara dengan liris ketika menyampaikannya di depan kelas. Hal itu dikarenakan siswa merasa malu apabila apa yang disampaikan tidak sesuai dan salah. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang sangat mendominasi ketika guru memberikan pertanyaan. Hanya siswa-siswa tertentu saja yang selalu menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa juga masih kurang dalam menuangkan ide-idenya ketika pembelajaran. Sedikit siswa masih sulit memahami pembelajaran. Permasalahan lainnya berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yaitu kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang digunakan. Guru merasa kesulitan untuk mengajar dengan menggunakan variasi model pembelajaran.

Guru memilih untuk menyampaikan materi pembelajarannya secara mengalir sesuai dengan apa yang ada pada buku tanpa menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperlukan perubahan cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru harus memiliki variasi dalam penggunaan model pembelajaran. pemilihan model pembelajaran yang tepat juga sangat diperlukan sebagai upaya memaksimalkan proses belajar. Maka dari itu diperlukannya kemampuan guru untuk menentukan model belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan lebih bervariasi sehingga selalu menimbulkan antusias bagi siswa serta dapat mendorong siswa untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan di kelas atau bahkan diam sama sekali ketika pembelajaran berlangsung (Huda, 2013: 239). Kelebihan dari model *time token* ini adalah mendorong siswa untuk meningkatkan partisipasi, melatih siswa

untuk mengungkapkan pendapat, membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak pandai berbicara sama sekali, dan menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk memberikan masukan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Huda, 2013: 241).

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa juga dapat meningkat karena model pembelajaran tipe *time token* memberikan kesempatan berbicara untuk masing-masing siswa sehingga siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. *Time token* atau kartu bicara menjadi salah satu media yang akan menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya atau tanggapannya. Pada kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa akan diberikan kartu bicara yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Setiap siswa diharuskan untuk menggunakan kartu tersebut untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, membantu meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dan menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan.

Dalam model ini, pada saat siswa menggunakan kartu bicaranya, mereka akan

menemukan dan menyampaikan sesuatu yang ia ketahui sesuai dengan pembicaraan yang sedang berlangsung, sehingga hal ini dapat membangun pengetahuan siswa tersebut dengan inisiatifnya sendiri. Selain itu, siswa juga akan saling menghargai terhadap teman yang sedang berbicara menggunakan kartunya dengan mendengarkan pendapatnya, kemudian dengan itu siswa lain dapat memberikan pendapat lain yang berbeda atau menyanggahnya.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *time token* diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V SD Negeri Kotagede 5. Sumantri (2015: 154-155) berpendapat bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan juga senang melakukan sesuatu secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik model *time token* dimana siswa akan aktif dalam menggunakan kartu bicaranya. Siswa akan melakukan sesuatu hal secara langsung dengan menggunakan kartu bicara yang dimilikinya, seperti maju ke depan kelas, berpendapat, atau bertanya.

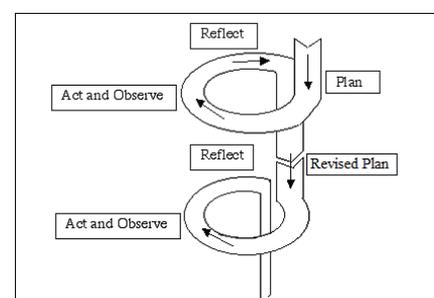
Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Febi Wulandari pada tahun 2015 yang bertujuan meningkatkan percaya diri dan keterampilan berbicara melalui penerapan model *time token*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata

percaya diri siswa sebesar 68,75% kategori baik dan pada siklus II rata-rata percaya diri siswa sebesar 88,75% kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 66,75% kategori baik dan pada siklus II rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 85,17% kategori sangat baik. Selain itu, penelitian oleh Nia Zikrina pada tahun 2016 yang menunjukkan peningkatan sikap percaya diri siswa dari siklus I sampai dengan siklus III. Penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan percaya diri siswa secara presentase 94% dalam aspek kognitif 98%, emosional 88%, dan *performance* 96%.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain milik Kemmis & McTaggart. Pada desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdapat empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan McTaggart, 1988

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD N Kotagede 5, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran tematik di kelas V.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kotagede 5, Yogyakarta, yang berjumlah 28 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Prosedur

Prosedur pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran tematik sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu angket sikap, lembar observasi, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan.

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati keterlaksanaan

pembelajaran dan rasa ingin tahu siswa. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang membantu menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* serta mendokumentasikan proses tindakan. Selain itu, juga digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi.

3. Refleksi

Pada tahap ini peneliti akan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari yang telah dilakukan. Peneliti bersama guru menganalisis hasil lembar observasi dan angket secara bersama-sama. Jika pada tahap I belum mencapai kriteria keberhasilan, maka peneliti dan guru kelas sepakat mengadakan siklus II untuk memperbaiki tahapan beserta hasil yang diperoleh.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu angket sikap untuk mengukur percaya diri siswa dan lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* serta sikap percaya diri siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner angket dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Teknik data kuantitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi serta angket percaya diri siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD N Kotagede 5. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan siswa kelas tersebut memiliki percaya diri yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang saling tunjuk-menunjuk untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas. Ketika siswa melakukan kegiatan secara berkelompok kemudian siswa diminta untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas tidak langsung bergegas untuk maju tetapi malah saling tunjuk antar siswa dalam kelompoknya. Beberapa siswa yang maju hanya karena dipaksa oleh temannya dan dalam menyampaikan hasilnya pun siswa malu-malu dan ragu-ragu. Siswa pun hanya menyampaikan dengan suara yang pelan sehingga teman di bagian belakang tidak bisa

mendengarkan. Hal tersebut tidak sesuai yang disampaikan oleh Kurniasih & Sani (2014: 72) bahwa anak dikatakan percaya diri apabila anak bisa berpendapat dan melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan dengan cepat, tidak mudah putus asa, tidak canggung dalam bertindak, berani presentasi di depan kelas, dan berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Kemudian siswa juga belum memiliki inisiatif untuk bertanya ataupun menanggapi permasalahan dan menunggu temannya dengan menengok ke sebelah kanan atau sebelah kirinya untuk mengangkat tangan ketika guru memberikan pertanyaan. Ketika berkelompok, tampak beberapa siswa yang terlihat dominan dan anggota kelompok lainnya hanya bergantung pada siswa tersebut. Siswa lebih memilih untuk mengikuti salah satu siswa yang dianggapnya paling menonjol dalam kelompoknya karena takut pendapat yang disampaikannya salah. Selain itu, terlihat pula siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan terlihat dominan dalam menjawab maupun menyampaikan pendapatnya ketika kegiatan pembelajaran. Menurut Lie (2003: 4) ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri antara yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, serta memiliki keberanian untuk bertindak. Selain berani bertindak secara

individual, ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik juga ditunjukkan pada saat kegiatan berkelompok. Terdapat siswa yang hanya berani berpendapat di dalam kelompoknya saja tetapi tidak berani untuk menyampaikannya di depan kelas. Permasalahan yang ada di kelas V SD Negeri Kotagede 5 harus segera diselesaikan dengan harapan jika siswa memiliki rasa percaya diri yang baik, maka akan berdampak pula pada prestasi siswa tersebut.

Pada siklus I rasa percaya diri siswa sudah terlihat mengalami peningkatan. Namun masih belum pada tujuan yang diharapkan dan terdapat beberapa refleksi dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang menggunakan media kupon atau kartu bicara membuat siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran diberikan kesempatan yang sama dengan siswa yang lebih aktif atau mendominasi pembelajaran.

Kemudian pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kupon/kartu bicara, ketika guru memberikan pertanyaan atau meminta siswa untuk menyampaikan pendapatnya kelas menjadi sedikit gaduh karena beberapa siswa yang ingin ditunjuk oleh guru. Selain itu, guru juga harus mengamati siswa mana yang mengacungkan jarinya terlebih dulu. Hal itu membuat guru sedikit bingung. Namun,

kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan dengan lancar.

Setelah satu siklus menggunakan model *time token* terlaksana, peneliti memberikan angket sikap percaya diri siswa. Hasil yang diperoleh rata-rata skor sikap percaya diri siswa berdasarkan hasil observasi yaitu 73,07% dengan ketuntasan 46,43% dan berdasarkan hasil angket yaitu 74,41% dengan ketuntasan 46,43%.

Dari hasil analisis pada tindakan yang diberikan dan hasil pengamatan serta hasil skala percaya diri siklus I, terdapat peningkatan percaya diri siswa kelas V SD Negeri Kotagede 5. Proses pembelajaran pada siklus I sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan pada siklus II. Penelitian siklus II dilaksanakan dengan pertimbangan hasil refleksi siklus I.

Pada siklus II siswa terlihat sangat antusias dibandingkan dengan siklus I. Dalam kegiatan individu maupun kelompok, siswa tampak aktif dan bersemangat. Siswa juga bersemangat menggunakan kartu bicara yang dimilikinya untuk segera digunakan. Pada saat guru memberikan pertanyaan maupun menawarkan pendapat pada siswa, siswa sangat antusias untuk menjawab. Tanpa harus diminta untuk menyampaikan pendapat pun siswa sudah banyak yang

langsung tunjuk tangan dan menyerahkan kartu bicaranya. Pada pengamatan siswa terkait berani bertindak pada siklus II terlihat ketika guru memberikan satu pertanyaan, kemudian hampir semua siswa kelas V SD Negeri Kotagede 5 tunjuk tangan saling berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Dalam kegiatan berkelompok, waktu yang dipergunakan tidak lagi lama karena siswa langsung mau untuk membentuk kelompok dengan berhitung. Siswa juga tampak bekerja sama dengan baik antar anggota kelompok. Dalam memilih siswa untuk menjawab, guru juga sudah tidak bingung karena guru memilih secara acak terutama siswa yang jarang sekali berbicara. Guru memberikan bimbingan yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Tahapan model *time token* pada siklus II sudah terlaksana dan sudah memperbaiki kekurangan pada siklus I. Pada akhir siklus II peneliti melakukan pengukuran sikap percaya diri siswa dengan memberikan angket sikap percaya diri. Berikut ini diagram peningkatan rerata skor sikap percaya diri siswa per siklus berdasarkan data angket. (diagram 1).

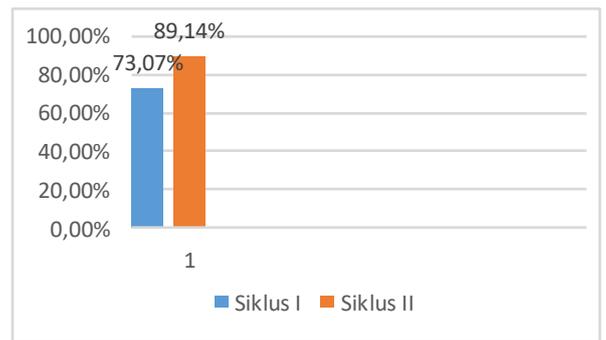


Diagram 1: Peningkatan rerata persentase sikap percaya diri siswa siklus I dan siklus II berdasarkan hasil angket

Berdasarkan diagram 1, hasil pengukuran rerata persentase sikap percaya diri siswa berdasarkan data angket siklus I sebesar 73,07% dan siklus II sebesar 89,14%. Selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi untuk mengukur percaya diri siswa. Berikut ini diagram peningkatan rasa ingin tahu siswa per siklus berdasarkan data observasi (diagram 2).

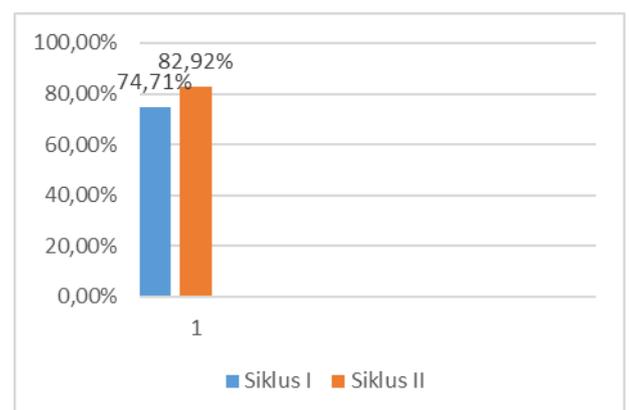


Diagram 2: Peningkatan rerata persentase percaya diri siswa siklus I dan siklus II berdasarkan data observasi

Berdasarkan diagram 2, hasil pengukuran rerata persentase percaya diri siswa berdasarkan data observasi siklus I sebesar 74,71% dan siklus II sebesar 82,92%. Peningkatan rasa ingin tahu siswa berdasarkan data angket dan observasi setelah melalui dua siklus tindakan menggunakan model pembelajara kooperatif tipe *time token* sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Perbaikan tindakan pada siklus II bisa dikatakan berhasil karena sikap percaya diri siswa berhasil meningkat hingga mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Tahapan atau sintaks model pembelajaran *time token* pada siklus II sudah terlaksana dengan persentase 100%.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa percaya diri siswa kelas V SD Negeri Kotagede 5 meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* menuntut siswa untuk berkomunikasi baik dengan teman maupun guru, bekerjasama, berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, dan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara sehingga tidak ada siswa yang dominan dalam berbicara di kelas dan tidak membuat siswa lain menjadi minder. Dijelaskan oleh Hakim (2005: 6) bahwa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang

terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Ketika siswa sudah memiliki keyakinan terhadap kelebihanya dan keyakinan bahwa dirinya mampu sehingga tidak perlu ragu dan merasa malu, maka siswa tersebut memiliki percaya diri yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa. Proses peningkatan ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pada siswa yang semula hanya diam, malu, dan ragu-ragu dalam berpendapat, siswa tersebut menjadi aktif dan tidak malu karena menggunakan kartu bicaranya untuk berpendapat. Siswa dapat menemukan dan menyampaikan sesuatu yang ia ketahui sesuai dengan pembicaraan yang sedang berlangsung, sehingga hal ini dapat membangun pengetahuan siswa tersebut dengan inisiatifnya sendiri, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa juga melakukan sesuatu hal secara langsung dengan menggunakan kartu bicara yang dimilikinya, seperti berani tampil di depan kelas untuk menyajikan hasil diskusi maupun menyampaikan pendapatnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yaitu dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya siswa memiliki kepercayaan diri, karena dengan hal tersebut, dapat mengalahkan rasa takut, ragu, dan malu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat dijadikan salah satu pilihan, karena menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat melatih kepercayaan diri anak dalam menyampaikan pendapatnya karena setiap anak akan diberikan kesempatan untuk berbicara dan hal itu dapat meminimalisir adanya dominasi pembicaraan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, T (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapann*. Surabaya: Kata Pena.
- Lie, A. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mulyasa. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumantri, S.M. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.